

## BAB II

## Q.S. AL-BAQARAH AYAT 41 DAN SEPUTAR HERMENEUTIKA

## A. Q.S. Al-Baqarah Ayat 41.

1. *Asbāb al-Nuzūl* Q.S. Al-Baqarah Ayat 41.

Dalam Al-Qur'an ada delapan ayat yang didalamnya terdapat kalimat *walā tasytarū bi āyātī samanan qafilā* akan tetapi yang biasa digunakan sebagai rujukan dalam wasiat Mbah Kyai M. Arwani Amin adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 41, dari delapan ayat di atas hampir keseluruhan ayat-ayat ini diperuntukkan bagi orang Yahudi dan orang Nasrani, yang memiliki hobi merubah ayat-ayat Allah.

Mereka pada dasarnya juga memiliki kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa dan juga Nabi Isa yang tertuang dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tetapi seiring berjalanya waktu kitab mereka tidak lagi autentik bahkan memiliki banyak versi seperti Injil orang Nazaret, Injil orang Ibrani, Injil orang Mesir, Injil Tomas dan Injil Barnabas. Bahkan konon karena banyaknya tulisan-tulisan tentang Yesus mendorong gereja untuk melenyapkannya, mungkin seratus Injil dimusnahkan.

Dalam edisi-edisi Bibel yang disediakan untuk awam, biasanya terdapat kata pengantar yang menyajikan beberapa uraian dengan tujuan untuk menakutkan para pembaca bahwa Injil tidak menimbulkan persoalan mengenai personnya, penulis-penulis fasalnya, keaslian teksnya dan kebenaran isinya, padahal banyak pengarang-pengarangnya yang tidak terkenal dan banyak pula keterangan-keterangan yang memberi kesan benar dan pasti padahal hanya merupakan hipotesa.<sup>1</sup>

Sesuai dengan interpretasi ulama tafsir bahwa ayat-ayat itu ditujukan bagi kaum Yahudi dan Nasrani, ke delapan ayat itu sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran Et La Science*, Terj. H.M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 84.

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

79. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan. (Q.S:2:79)<sup>2</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

77. Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (Q.S:3:77)<sup>3</sup>

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

187. Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. (Q.S:3:187)<sup>4</sup>

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشَعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

199. Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit.

<sup>2</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Mubini, Jakarta Timur, 2013, hal. 12.

<sup>3</sup> Ibid, hal. 59.

<sup>4</sup> Ibid, hal. 75.

Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya. (Q.S:3:199)<sup>5</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا  
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا  
النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ  
هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

44. Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (Q.S:5:44)<sup>6</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا  
عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصْبَحْتُمْ مَصِيبَةً  
الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا  
وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْأَثِمِينَ ﴿٤٥﴾

106. Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa". (Q.S:5:106)<sup>7</sup>

أَشْتَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ؕ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٦﴾

<sup>5</sup> Ibid, hal. 76.

<sup>6</sup> Ibid, hal. 85.

<sup>7</sup> Ibid, hal. 96.

9. Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. (Q.S:9:9).<sup>8</sup>

وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ إِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لِّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ



95. Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.S:16:95).<sup>9</sup>

## 2. Pandangan Mufasssirin tentang Q.S. Al-Baqarah ayat 41

Dalam upaya memahami aspek kebenaran al-Qur'an, umat Islam sebenarnya sudah sejak lama mengalami pergulatan intelektual yang cukup serius. Debat panjang mengenai bagaimana memahami dan mengoperasikan Al-Qur'an dalam kehidupan bisa saja terjadi, tapi keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk final bagi hidup manusia tidak bisa dieliminasi. Oleh karena itu, setiap metode dalam memahami Al-Qur'an berhak untuk hidup, berkembang dan multi tafsir meskipun tentunya masing-masing metode, karena hasil karya manusia, tidak bersih dari kelemahan.<sup>10</sup> Seperti dalam ayat ke 41 surah al-Baqoroh:

وَأٰمِنُوٓا۟ بِمَاۤ اُنزِلَتْ مُصَدِّقًاۙ لِّمَاۤ مَعَكُمْ وَلَا تَكُوْنُوْا۟ اَوَّلَ كٰفِرٍۭ بِهٖۙ وَلَا تَشْتَرُوْا۟ بِآيٰتِيْ

ثَمَنًا قَلِيْلًا وَّ اِيَّيَّ فَاتَّقُوْنَ ﴿٤١﴾

Artinya : 41. Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa. (Q.S. 2:41)<sup>11</sup>

Dalam tafsir al Misbah, Ayat ini ditujukan kepada pemuka yahudi agar tidak menukar agama dengan kemegahan dunia karena betapapun

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 188.

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 278.

<sup>10</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi* Yogyakarta: Qalam, 2003, hal. 5.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 7.

banyaknya yang kamu terima itu adalah sedikit dan murah dibanding dengan apa yang kamu bayar yakni kesengsaraan duniawi dan ukhrowi. Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai salah satu dasar melarang menerima upah mengajar al-Qur'an, bahkan agama. Pemahaman demikian – apalagi melalui ayat ini – terlalu dipaksakan. Betapapun demikian, larangan menerima upah mengajar Al-Qur'an bukanlah pendapat yang kuat.

Mayoritas ulama sejak dahulu membolehkannya antara lain Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad salah satu alasan mereka adalah sabda Nabi melalui Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa :”Sesungguhnya yang paling wajar kamu ambil upah adalah mengajar kitab Allah.” Ibnu Rusyd menyatakan bahwa sepakat para hukum Madinah membenarkan perolehan upah mengajar Al-Qur'an dan agama jika demikian itu halnya pada masa lalu, maka, lebih-lebih dewasa ini dimana kebutuhan hidup semakin bertambah, sebenarnya pengalan ayat ini tidak bermaksud kecuali melarang menukar, dan atau mengabaikan ayat-ayat Allah dengan memperoleh suatu imbalan.

Agaknya ini merupakan kecaman kepada pemuka-pemuka agama Yahudi yang menuntut imbalan atas fatwa-fatwa yang bertentangan dengan ajaran agama, ini jelas berbeda dengan mengajar membaca Al-Qur'an dan menjelaskan kandungannya. Pengajaran kitab suci dengan menerima upah bukanlah menukar atau mengabaikan ayat-ayat itu tetapi justru menyebarkan dan mengukuhkan pemahaman tuntutan kepada yang diajar.<sup>12</sup>

Dalam Tafsir Al Qurthubi dijelaskan bahwa terjadi perbedaan para ulama tentang boleh dan tidaknya mengampil upah dari hasil mengajar Al-Qur'an berdasarkan ayat ini seperti yang dikatakan oleh Az Zuhry dan para ahli *ro'yi* (logika) “*tidak diperbolehkan mengambil upah dari hasil mengajar Al-Qur'an, karena mengajar Al Qur'an merupakan salah satu dari kewajiban yang memiliki ketergantungan dengan niat dan*

---

<sup>12</sup> Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah*, Lentera Hati, volume 1, t.th, hal. 174.

*keikhlasan, maka tidak boleh mengambil upah sebagaimana Salat dan puasa”.*

Sedangkan ulama yang memperbolehkan mengatakan bahwa meng*qiyaskan* mengajar Al-Qur'an dengan salat dan puasa adalah tidak tepat sebab salat dan puasa merupakan ibadah yang tidak berhubungan dengan orang lain, yang berarti hanya pelaku saja berbeda dengan mengajar Al-Qur'an yang merupakan sebuah ibadah yang memiliki ketergantungan dengan orang lain yang berarti harus ada minimal dua orang yaitu guru dan murid.<sup>13</sup>

Dalam kitab tafsir Munir karwa Dr. Wahbah Zuhaili disebutkan bahwa redaksi “jual beli ayat” dalam ayat ini tidak bermakna secara hakekat, akan tetapi menggunakan kiasan atau majas *Isti'aroh Taşrihiyyah* yaitu sebuah ungkapan perumpamaan yang sangat eksplisit, dan merupakan kebalikan dari majas *Isti'aroh Ma'niyyah* yaitu sebuah ungkapan perumpamaan secara implisit dengan menggunakan sifat-sifat yang bisa mewakili, maka dalam ayat ini makna dari jual beli ayat bukanlah sebuah transaksi bisnis seperti yang terjadi pada umumnya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “menjual ayat” ialah merubah hukum, mengganti redaksi atau menyembunyikan fakta karena kepentingan pribadi seperti para pemuka Yahudi yang menyembunyikan informasi akan lahirnya nabi akhir zaman sebagai juru selamat dan lahir garis keturunan Nabi Ismail as. Yang telah sangat jelas disebutkan dalam kitab Taurat.<sup>14</sup>

Ahmad Musthofa Al-Maroghi dalam tafsirnya menerangkan bahwa apa yang dikehendaki lafadz “ayat” disini adalah hidayah, sebuah kebenaran yang tidak bisa ditukar dengan dunia beserta isinya, ini juga berkaitan dengan kaum Yahudi yang selalu memusuhi nabi padahal

---

<sup>13</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Ansori Al Qurthubi, *Al Jamī' Al Ahkām Al-Qur'ān*, Juz 1 hal. 335.

<sup>14</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah Wa Syarī'ah Wa al-Manhāj*, juz 1 surah Al-Baqarah Bairut Lebanon, t,th, hal 160-161.

mereka telah berjanji akan beriman dan menerima risalah nabi sebagaimana yang telah tertulis dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah ayat 40

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيْ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ  
وَإِنِّيْ فَاَرْهَبُوْنَ ﴿٤٠﴾

Artinya : 40. Hari Bani Israil<sup>15</sup>, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku<sup>16</sup>, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanyalah kepada-Ku\_lah kamu harus takut (tunduk).(Q.S. 2:40).<sup>17</sup>

bahkan orang yang melakukannya dianggap sebagai orang yang bodoh karena apa yang sedang dilakukan merupakan sebuah aktifitas yang sangat merugikan meskipun secara kasat mata tampaknya mereka hidup dengan menyangang jabatan dan bergelimang harta.

Orang-orang seperti ini lebih takut kehilangan jabatan karena khawatir akan dimusuhi oleh golongannya sendiri, sungguh tidak pantas orang yang mengutamakan atau takut kepada satu golongan dan menutupi kebenaran dijadikan sebagai pemimpin, sebab boleh jadi ketika seorang pemimpin takut dengan yang dipimpin akan menimbulkan sebuah pemberontakan karena mengutamakan suatu golongan, begitupun sebaliknya akan melahirkan seorang pemimpin yang dictator dan otoriter. Maka ayat ini ditutup dengan ungkapan “hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).” Sebab hanya Allah yang maha benar dan maha kuasa.<sup>18</sup>

Abdulloh bin al-Mubarak meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Zaid bin Jabir, dari Yazid, bahwa Hasan al-Basri pernah ditanya mengenai “harga yang murah” , maka ia pun menjawab, “harga yang murah adalah dunia seisinya.” Sedangkan Abu Ja’far meriwayatkan dari Rabi’ bin Anas

<sup>15</sup> Israil adalah sebutan bagi Nabi Ya’qub. Bani Israil adalah turunan Nabi Ya’qub; sekarang terkenal dengan bangsa Yahudi.

<sup>16</sup> Janji Bani Israil kepada Tuhan ialah: bahwa mereka akan menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta beriman kepada rasul-rasul-Nya diantaranya Nabi Muhammad s.a.w sebagaimana tersebut di dalam Taurat.

<sup>17</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, Pustaka Al-Mubini, Jakarta Timur, 2013, hal. 12.

<sup>18</sup> Ahmad Musthofa Al-Marogi, *Tafsir Marogi*, juz 1, maktabah Musthofa al-Bananiy Mesir, t,th, hal 94-97.

dari Abu al-Aliyah arti dari “janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah”, “janganlah kalian mengambil upah dalam mengajarkannya,” hal ini tertulis didalam kitab terdahulu :

يَا بَنَ آدَمَ عَلِّمْ مَجَانًّا كَمَا عَلَّمْتَ مَجَانًّا

*Artinya : “Hai anak Adam ajarkan (ilmu ini) dengan Cuma-Cuma sebagaimana diajarkan kepada kalian secara Cuma-Cuma.”*

Dalam kitab Sunan Abi Dawud diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah Bersabda

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رواه ابو داود

*Artinya : “Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang semestinya dicari untuk ridlo Allah, kemudian ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kemewahan dunia, maka ia akan mencium bau surga pada hari kiamat”. (HR. Abu Dawud)*

Sedangkan mengajarkan ilmu dengan mengambil upah, jika hal itu merupakan suatu fardlu ‘ain bagi dirinya, maka tidak diperbolehkan mengambil upah darinya, tetapi bisa menerima dari *Baitul Mal* guna memenuhi kebutuhan keluarganya, menghalanginya dari mencari penghasilan, maka pengajaran tersebut bukan fardu ‘ain lagi, dengan demikian ia boleh mengambil upah, demikian menurut Imam Malik, Syafi’i, Ahmad dan mayoritas ulama.

Dalam kitab Sahih Bukhori dari Abu Said, diceritakan tentang orang yang tersengat Kalajengking, Rasulullah bersabda

(إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ)

*“Sesungguhnya yang paling berhak kalian ambil upah adalah kitabulloh”*

Demikian juga tentang seorang wanita yang dilamar Rasulullah bersabda

(زَوَّجْتُهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ)

*“Aku nikahkan dia untukmu dengan mahar berupa surah yang engkau hafal dari al-Qur’an”*. Sedangkan hadis dari Ubadah bin as-Samit, yang

mengisahkan bahwa ia pernah mengajarkan kepada salah seorang dari ahli *suffah* sesuatu dari al-Qur'an, lalu orang itu memberinya hadiah berupa busur panah. Kemudian ia menanyakan hal itu kepada Rosululloh, maka beliaupun bersabda.

(ان احببت ان تُطَوَّقَ بِقَوْسٍ مِنْ نَارٍ فَاقْبَلْهُ)

“Jika engkau suka dikalungi dengan busur api dari neraka, maka terimalah busur tersebut”. Maka akhirnya ia menolak pemberian busur itu.

Hal serupa juga diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab secara marfu' jika hadis diatas sah, menurut kebanyakan para ulama, diantaranya Abu Umar bin Abdul Barr, dapat dipahami bahwa yang dimaksud disini adalah ilmu yang diajarkan oleh Allah, sehingga tidak diperbolehkan baginya untuk menukar dengan busur panah. Namun jika sejak semula ia mengajarkan ilmu dengan mengambil upah, maka hal itu dibenarkan, sebagaimana yang telah diterangkan dalam kedua hadis terakhir diatas.<sup>19</sup>

## B. Seputar Hermeneutik

### 1. Teori Hermeneutik

Dalam *hazanah* ilmu-ilmu Al-Qur'an ada dua cara untuk memahami Al-Qur'an, yaitu melalui tafsir dan ta'wil, tafsir dikenal sebagai cara untuk mengurai bahasa, konteks, dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>20</sup> Sebagai bahasa yang supra-normal, tingkat pemahaman Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh tingkat inteligensia dan intelektualnya. Hal ini karena tidak semua kata dan teks Al-Qur'an menunjukkan makna yang jelas. Banyak bagian dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan bahasa metafora sehingga tidak semua orang bisa

---

<sup>18</sup> Abdulloh bin Muhammad bin Abdurrahman, *Lubbābut Tafsīr Min Ibni Kašīr*, Muassasah Daar al-Hillal Kairo, Cet I th 1994. Trjm, M. Abdul Goffar E.M, pustaka Imam Asyafi'I, hal 117-118.

<sup>20</sup> Ma'mun Mu'min, *Metodologi ilmu Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hal. 271-273.

memahaminya, untuk menjelaskan makna yang dituju diperlukan keahlian dan otoritas tertentu<sup>21</sup>.

Al-Qur'an yang merupakan kitab petunjuk memiliki posisi sentral dalam kehidupan manusia. Ia bukan saja sebagai landasan bagi pengembangan dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman, namun ia juga merupakan inspirator, pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad lebih sejarah umat sejarah manusia.

Al-Qur'an sebagai sebuah teks menurut Nasr Hamid Abu Zayd, seperti yang jelaskan oleh Ma'mun Mu'min dalam bukunya *Metodologi Ilmu Tafsir*, pada dasarnya adalah produk budaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan rentang waktu terkumpulnya teks Al-Qur'an dalam 20 tahun lebih yang terbentuk dalam realitas sosial dan budaya. Oleh karena itu perlu adanya dialektika yang terus menerus antara Al-Qur'an dan kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang secara pesat. Jika hal ini tidak dilakukan, maka teks Al-Qur'an akan hanya menjadi benda atau teks mati yang tidak berarti apa-apa dalam kanvas fenomena kemanusiaan. Teks al-Quran masih sangat mungkin menjadi obat mujarab, bacaan salat, atau perhiasan bacaan yang dikumandangkan tiap waktu. Akan tetapi visi transformatif dan kemanusiaan Al-Qur'an akan hilang begitu saja.

Dalam usaha menangkap dan mendapatkan pesan dari teks Allah berwujud dalam Al-Qur'an tentu saja mengandung problem. Karena setiap usaha menerjemahkan, menafsirkan atau mencari pemahaman terhadap teks klasik yang berjarak waktu, budaya, tempat sangat jauh dengan pembacanya, selalu diglayuti problem penafsiran. Dengan adanya problem penafsiran teks tersebut, maka ada sebuah teori filsafat yang digunakan menganalisis problem penafsiran, sehingga teks bisa dipahami secara benar dan komprehensif.

Hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi sangat relevan dalam memahami pesan Al-Qur'an agar subtilitas *intelegensi* (ketepatan pemahaman) dan subtilitas *ecsplicandi* (ketepatan penjabaran) dari pesan

---

<sup>21</sup> Munzdir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, LkiS, Yogyakarta, 2012, hal. 35.

Allah bisa ditelusuri secara komprehensif. Maksudnya, pesan Allah yang diturunkan pada teks Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi juga dipahami secara kontekstual dan menyeluruh dengan tidak membatasi diri pada teks dan konteks ketika Al-Qur'an turun.

Sebuah penafsiran dan usaha pemahaman terhadap Al-Qur'an jika memakai metode hermeneutika, selalu terdapat tiga faktor yang senantiasa dipertimbangkan yaitu dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga komponen itu memiliki konteks sendiri-sendiri, sehingga jika memahami teks Al-Qur'an hanya bertumpu pada satu dimensi tanpa mempertimbangkan dimensi lainnya, pemahaman yang diperoleh tidak akan luas dan miskin.<sup>22</sup>

Hemat penulis, pemilihan metode hermeneutika ini sangat cocok dijadikan sebagai pisau bedah untuk membahas wasiat Mbah Kyai M. Arwani Amin, sebab dengan metode ini penulis berharap mampu menyelami pemikiran beliau dari persepsi *zurriyah* dan santri senior sehingga dapat diketahui apa yang melatarbelakangi wasiat pelarangan mengikuti MTQ. Maka dalam hal ini penulis mencoba menjelaskan metode hermeneutika.

## 2. Struktur Triadik Heremeneutik

Membincang istilah hermeneutika adalah sama dengan menelusuri masa lalu. Hal ini karena hermeneutika sebenarnya adalah bukan istilah yang baru muncul, tetapi istilah ini lahir seiring lahirnya agama dan filsafat, penelusuran trem hermeneutika berdasarkan asal usul katanya, maka hermeneutika berderivasi dari kata benda Yunani yaitu *hermeneia*, yang kata kerjanya adalah *hermeneuien*, yang artinya menafsirkan, atau dalam bahasa Inggris terwakilkan dalam kata *to interprete*.

Asumsi hermeneutika yang harus digaris bawahi adalah bahwa setiap orang yang mendatangi teks pasti membawa persoalan dan harapan

---

<sup>22</sup> Ma'mun Mu'min, *Metodologi ilmu Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hal. 271-273.

sendiri sehingga tidak masuk akal menuntut seorang penafsir menyisihkan subyektifitasnya sendiri, konsekwensi dari asumsi ini adalah umat Islam akan dihadapkan dengan pluralitas makna al-Qur'an.<sup>23</sup>

Pada dasarnya semua objek itu netral, sebab objek adalah objek. Hanya subjek yang kemudian memberi 'pakaian' arti pada objek. Subjek dan objek adalah term-term yang korelatif dan saling menghubungkan diri satu sama lain. Tanpa subjek, tidak akan ada objek. Sebuah benda menjadi objek karena kearifan subjek yang menaruh perhatian atas benda itu. Arti dan makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek. Jika tidak demikian, maka objek menjadi tidak bermakna sama sekali.

Husserl menyatakan bahwa objek dan makna tidak pernah terjadi secara serentak atau bersama-sama, sebab pada mulanya objek itu netral. Meskipun arti dan makna muncul sesudah objek atau objek menurunkan maknanya atas dasar situasi objek, semuanya adalah sama saja. Dari sinilah kita lihat keunggulan hermeneutik.

Untuk dapat membuat interpretasi, orang lebih dahulu harus mengerti dan memahami. Namun keadaan "lebih dahulu mengerti" ini bukanlah didasarkan atas penentuan waktu, melainkan bersifat alamiah. Sebab, menurut kenyataan, bila seseorang mengerti, ia sebenarnya telah melakukann interpretasi, dan juga sebaliknya. Ada kesertamertaan antara mengerti dan membuat interpretasi. Keduanya bukan dua momen dalam satu proses. Mengerti dan interpretasi menimbulkan 'lingkaran hermeneutik'.

Kegiatan interpretasi adalah proses yang bersifat "triadik" (mempunyai tiga segi yang saling berhubungan). Dalam proses ini terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan pada objek dan pikiran penafsiran sendiri. Orang yang akan melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan teks, lalu ia harus meresapi isi teks itu

---

<sup>23</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hal. 54-55.

sendiri. Oleh karena itulah, dapat kita pahami bahwa mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar. Sesuatu arti tidak akan kita kenal jika tidak kita rekonstruksi.<sup>24</sup>

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hermeneutik adalah alat-alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis dan memahami maksudnya serta menampakkan nilai yang dikandungnya dan cara kerja yang harus ditempuh oleh siapapun yang hendak memahami suatu teks, baik yang terlihat nyata dari teksnya, maupun yang kabur, bahkan yang tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan. Karena itu persoalan pokok yang secara umum dibahas melalui hermeneutika adalah teks-teks sejarah atau agama, baik sifatnya maupun hubungannya dengan adat serta budaya dan hubungan peneliti dengan teks itu dalam konteks melakukan studi kritis atasnya.<sup>25</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa karya tulis yang terpantau tentang kajian tentang pelarangan K.H. M. Arwani memperjual belikan ayat-ayat al-Qur'an, penulis menemukan sebuah skripsi yang ditulis oleh Defri Nor Arif dengan judul "*MTQ Dan Pon-Pes Yanbu'ul Qur'an (Studi Terhadap Larangan Mengikuti MTQ Bagi Santri Yanbu'ul Qur'an Kudus)*". Skripsi tersebut mendeskripsikan MTQ secara utuh dan menganalisis larangan santri PTYQ mengikuti MTQ secara mendalam.

Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama bagian proyek Penelitian Dan Pengembangan Lektor Agama 1986/1987 telah menerbitkan sebuah Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi K.H.M. Arwani Amin yang ditulis oleh DRS. Rosehan Anwar (peneliti) dan DRS. Muchlis (Pembantu Peneliti). Dalam laporan tersebut mengulas sejarah

---

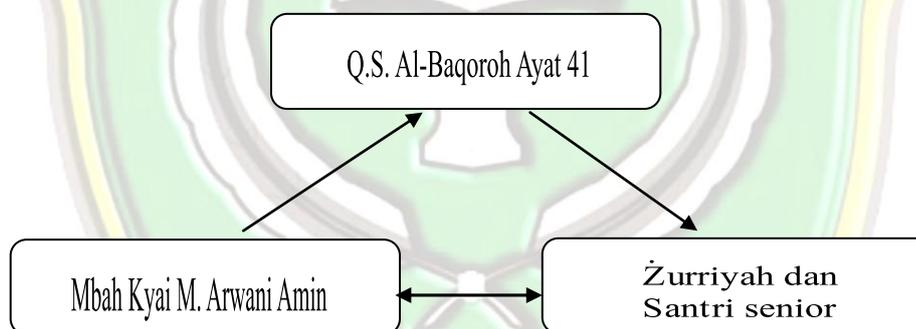
<sup>24</sup> Tri Nugroho Adi (2013), *Filsafat dan Etika Komunikasi*, tersedia di <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/05/11/cara-kerja-hermeneutik/> ( 07/03/2017).

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Ciputat, Tangerang, 2013, hal. 401.

K.H. Arwani secara utuh dan perjuangan beliau dalam mendirikan lembaga pendidikan.

Dari telaah pustaka di atas belum menjelaskan apa yang dikehendaki dengan harga yang murah dari sudut pandang santri yang pernah belajar langsung kepada Mbah Kyai M. Arwani Amin, maka dalam penelitian ini penulis menemukan saja yang termasuk katagori harga yang murah dan juga apa sejarah lahirnya wasiat larangan MTQ, sehingga harapan penulis, penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dan sebagai pedoman agar tidak ragu dalam mengikuti setiap program yang diadakan oleh pemerintah maupun oleh perusahaan swasta, selanjutnya agar penelitian ini dapat tercapai secara maksimal dibutuhkan kerangka berpikir.

#### D. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

Langkah kerangka berpikir penulis dalam penelitian ini adalah dengan menjabarkan asbabun nuzul ayat *وَلَا تَسْتُرُوا بِآيَاتِي تَمَنَّا قَلِيلًا* yang diperuntukkan untuk kaum Yahudi dan Nasrani namun diinterpretasi oleh KH. M. Arwani Amin sebagai dalil larangan mengikuti perlombaan

Kemudian langkah selanjutnya menarik makna penafsiran K.H. Arwani dari sudut pandang *zurriyah* dan santri yang pernah belajar langsung kepada KH. Arwani.

Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutika, agar dapat menginterpretasi antara teks (wasiat ayat MTQ) dan pengarang (K.H. M. Arwani), sehingga penulis berharap dapat diketahui orientasi atau tujuan wasiat ayat MTQ yang pada akhirnya dapat diklompokkan mana yang termasuk katagori menjual ayat dengan harga murah dan mana yang tidak.

